

MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT BATAK MUSLIM DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI

Fina Ramadhani Sitorus¹, Irwansyah², Muhammad Jailani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan,
Sumatera Utara, 20371

Email : finaramadani83@gmail.com, irwansyah@uinsu.ac.id, Mu8jailani2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama batak muslim di kecamatan Teluk Nibung. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama sesuai esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan. Kecamatan Teluk Nibung merupakan salah satu daerah multietnis yang pada awalnya hanya serumpun dan ditempati oleh suku Melayu sebagai suku dan budaya asli namun sekarang menjadi daerah dengan budaya yang beranekaragam, dimana suku Batak yang menjadi suku mayoritas di teluk nibung, dimana suku batak ini adalah suku pendatang di Teluk Nibung. Banyaknya aktivitas yang berlangsung di kecamatan Teluk Nibung akibat keberadaan pelabuhan yang sangat produktif ini tentu saja menyebabkan kecamatan Teluk Nibung tidak pernah minim kunjungan dari para pedagang antar daerah dan bahkan pedagang dari mancanegara. Banyak diantaranya yang bahkan memilih untuk menetap sehingga meningkatkan keberagaman budaya dan agama di Teluk Nibung itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, dan wawancara. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam belas orang.

Kata Kunci: Moderasi agama, Teluk nibung, Batak, Islam.

Pendahuluan

Batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia. Tanah Batak berpusat di danau Toba dan sebagian dari pegunungan Bukit Barisan di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak adalah penduduk asli yang berasal dari provinsi Sumatra Utara. Suku Batak terbagi kedalam enam subsuku, yaitu Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, dan Batak Mandailing (Siregar, 2020). Komunitas utama ini mempunyai organisasi sosial yang sama, yaitu berdasar pada sistem patrilineal dan klen yang eksogamus. Mereka mempunyai sistem sosial, religi, dan linguistik yang berbeda. Perbedaan linguistik paling jelas adalah antara kelompok Karo dan Pakpak-Dairi di utara dan barat—dengan kelompok Toba, Mandailing, Angkola, dan Sipirok di Selatan. Salah satu ciri orang Batak adalah selalu memiliki marga atau nama keluarga. Marga disebutkan diakhir nama yang diturunkan berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal. Suku Batak menganut agama Kristen dan Islam (Aryanda, Tengku., Pratiwi, 2021)

Secara khusus waktu dan metode penyebaran Islam ke Tanah Batak yang paling menonjol menurut Het Bataksch Institut (Leiden) pertama adalah ke selatan Padang Lawas di Mandailing pada saat Padri. Sekitar tahun 1850 Mandailing dan Angkola sebagian besar adalah muslim. Pada tahun 1880 masih ada beberapa penyembah berhala di Padang Lawas, setelah 1890 dapat dianggap sebagai keseluruhan Muslim, kecuali untuk beberapa gereja kecil Kristen. Het Bataksch Instituut mencatat secara bertahap Islam menembus wilayah Angkola utara: Batang Toru, Sibolga, Sipirok, Pahaë dan dalam beberapa tahun kemudian bahkan sampai ke Silindung. Pada tahun 1909 di Pahaë ada lebih dari 500 hingga 600 Muslim. Jalan dari Tarutung (Silindung) ke Pangaloan (Pahaë) bahkan sudah ada masjid.

Ketika itu, Islam membuat beberapa kemajuan dalam sepuluh tahun terakhir (1809-1909) di beberapa wilayah rendah Karo Dusun (khususnya Langkat) dan di bagian Simeloengoen atau Si Baloengoen (Simalungun). Bahkan Dr. Hagen telah mengklaim bahwa Islam juga telah menembus ke jantung daerah Toba (Sumatera Utara).

Tanjungbalai merupakan salah satu daerah yang terletak di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kota Tanjungbalai berada pada 20 58'00" Lintang Utara, 99 48'00" Bujur Timur dan ketinggiannya berada di kisaran 0 - 3 m dari permukaan laut. Kota Tanjung Balai dikenal dengan julukan "Kota Kerang", hal ini dikarenakan Tanjung Balai terletak didaerah pesisir dan didominasi oleh sektor perikanan sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan (UMKM, 2018, hal. 847). Kota Tanjungbalai berjarak sekitar 184 km dari Kota Medan yang merupakan ibukota Sumatera Utara. Letak Tanjungbalai cukup strategis karena berada pada pertemuan dua sungai besar, yaitu Sungai Asahan dan Sungai Silau, dimana kedua sungai ini akan bermuara ke Selat Malaka. Posisi tersebut menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai pemilik pelabuhan terbesar kedua di Sumatera Utara dan menjadi jalur perdagangan internasional dan menjadi tempat lalulintas barang dan jasa antar negara yang relatif ramai serta populer di pesisir timur Sumatera (Bappeda, 2020, hal. 2). Kota Tanjungbalai memiliki luas wilayah

± 60,52 km² atau ± 6.052 Ha, hanya 0,08 % dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Utara sehingga termasuk kedalam salah satu kota yang tidak terlalu luas. Letak wilayahnya secara keseluruhan berbatasan langsung dengan Kabupaten Asahan dan terbagi menjadi 6 kecamatan, yaitu kecamatan Datuk Bandar, kecamatan Datuk Bandar Timur, Tanjungbalai Selatan, Tanjungbalai Utara, Sei Tualang Raso dan yang terakhir adalah kecamatan Teluk Nibung (Marpaung, 2019).

Kecamatan Teluk Nibung merupakan salah satu kecamatan di Tanjung Balai yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama. Hal ini disebabkan karena kecamatan teluk nibung memiliki pelabuhan aktif yang digunakan sebagai jalur perdagangan Negara dan merupakan pelabuhan terbesar kedua di Sumatera Utara setelah pelabuhan Belawan (Marpaung, 2019). Banyaknya aktivitas yang berlangsung di kecamatan Teluk Nibung akibat keberadaan pelabuhan yang sangat produktif ini tentu saja menyebabkan kecamatan Teluk Nibung tidak pernah minim kunjungan dari para pedagang antar daerah dan bahkan pedagang dari mancanegara. Banyak diantaranya yang bahkan memilih untuk menetap sehingga meningkatkan keberagaman budaya dan agama di Teluk Nibung itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadikap dan perilaku kegiatan sosial, kepercayaan, persepsi atau pemikiran seseorang secara individu atau kelompok (Mustofa, 2022) peneliti menggunakan metode field research, atau penelitian yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang artinya peneliti akan terjun langsung dilapangan guna memperoleh informasi tentang masalah yang akan dibahas. Tempat dalam penelitian ini adalah kecamatan Teluk Nibung kota Tanjung Balai Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti mengamati perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain penelitian hendak menganalisis suatu fenomena atau sifat tertentu, namun bukan untuk mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel lain, dalam penelitian deskriptif, Peneliti Ingin menggambarkan perilaku objek di lapangan (Khaira, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragam dalam Masyarakat Batak-Muslim di Teluk Nibung

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan sikap menghargai kelompok kecil oleh kelompok yang lebih besar yang memiliki bentuk yang tidak sama. Konsep ini sangat penting untuk dijadikan sebagai suatu pedoman dalam sebuah sistem yang mengalami percampuran, sehingga dapat diperoleh rumpun yang sejalan dan menetapkan kerangka kerja yang sama agar hasil dan tujuan bisa dicapai. (Qur'ana, 2022) Melayu merupakan budaya lokal yang tercatat sejak awal mendiami wilayah Teluk Nibung, namun seiring berjalannya waktu, Batak menjadi mayoritas penduduk di Teluk Nibung saat ini. Agama Islam dianggap melekat dengan Teluk Nibung sehingga budaya pendatang yang memilih untuk

berdiam diri disini akan memeluk agama yang sama. Batak islam yang kini menjadi mayoritas telah membangun hirarki yang melekat pada pikiran setiap masyarakat Teluk Nibung dan terus berkembang dengan pesat. Namun pada hakikatnya, Melayu merupakan suku lokal yang terus diwariskan turun-temurun hingga saat ini. Sebagai bukti bahwa Melayu adalah budaya asli. (Handep, 2019)

Secara geopolitik, Teluk Nibung umumnya dihubungkan dengan negara-negara bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan alur utama budaya Melayu, diantaranya adalah: Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Selatan Thailand, Selatan Filipina, sebahagian etnik Melayu di Kamboja, Vietnam, dan lain-lain tempat.(Narrol, 1965) Melayu Islam merupakan ras asli penduduk di Teluk Nibung, namun seiring berjalannya waktu, suku Melayu semakiin terkikis dan banyak suku pendatang yang mendiami daerah Teluk Nibung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Idham:

“Dulunya betul lah di Teluk Nibung ini orang Melayu, kalau sekarang ada Batak, ada Jawa, ada Cina. Dulu asli Melayu memang, sekarang masih banyak juga orang Melayu tapi di kampung-kampung sana, tetapi disini akur-akur saja kalau ada acara di satu rumah pasti dia akan membagikan makanan ke rumah tetangga lainnya.

Sejalan dengan perkataan Bapak Idham, ibuk Masbon Tanjung juga memaparkan hal yang sama:

“Dulu gak ada disini Batak, Melayu semua, bahkan Pulau Buaya sampai kesana gak ada pala orang Batak tapi sekatang, semua suku ada di sini. Tidak ada masalah antar agama disini semua menerima dengan baik, budaya yang dimiliki disini juga banyak tapi semua bisa menerima dengan baik budaya”.

Suku Batak Islam kini menjadi suku mayoritas di Teluk Nibung, dengan persentase jumlah penduduk yang mencapai 42,56%, terdapat pula suku Jawa dan Cina yang tersebar di beberapa kelurahan. Seorang narasumber memaparkan alasan terjadinya peralihan budaya ini, berikut pernyataan dari Sarifah Anjeli:

“Batak Islam jadi mayoritas itu menurut saya karena banyaknya perpindahan dan akses masuknya di Teluk Nibung yang mudah untuk dilakukan”.

Lebih lanjut Muhammad Yusuf Nasution memaparkan:

“Kalau setau aku kak pertama kali menempatii Teluk Nibung namanya raja margolang tapi ada yang bilang itu batak”

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa narasumber, bangsa Batak Islam yang pertama kali masuk ke tanah Melayu di Teluk Nibung adalah marga Margolang, salah satu marga asli dari suku Batak Toba yang bermigrasi ke daerah Timur Sumatera, kemudian perlahan berkembang di wilayah Tanjung Balai hingga mengisi Teluk Nibung seperti sekarang ini. Banyaknya etnis pendatang yang masuk ke Teluk Nibung berhasil menggeser Melayu Islam dari penduduk mayoritas menjadi urutan ketiga setelah suku Batak dan Jawa, dengan persentase penduduk suku Melayu yang hanya tersisa 15,41%. Hal ini menyebabkan pengikisan budaya Melayu yang ikut berkurang keberadaannya, sesuai dengan yang dinyatakan oleh bapak Ramlan sebagai berikut:

“Semenjak suku Batak menjadii mayoritas pendapat saya adalah kurangnya budaya-budaya Melayu di daerah sini dikarenakan sudah masuknya budaya Batak”.

Namun demikian, keadaan Teluk Nibung tidak serta-merta mengalami perpecahan atau konflik akibat terjadinya pergeseran suku dan mayoritas penganut budaya yang ada, hal ini telah dipaparkan oleh narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti, berikut pernyataan Kak Eni:

“Tak pernah ada disini konflik, karena orang itu pun biasa ajanya. Gaknya pulak ada macam-macam”.

Muhammad Yusuf Nasution memperjelas fakta ini dengan menyatakan bahwa tidak pernah ada konflik yang terjadi di kecamatan Teluk Nibung: *“Tidak ada masalah antar suku semuanya baik baik aja, semuanya baik, setau saya tidak ada pernah terjadi konflik antar suku dan agama”.*

B. Nilai Komitmen Kebangsaan Masyarakat Batak Muslim di Kecamatan Teluk Nibung

Pada era modern saat ini, keberagaman agama dan budaya seringkali memicu terjadinya konflik antar sesama, khususnya konflik yang mengatasnamakan perjuangan dan pertahanan budaya yang dianut oleh masyarakat pada umumnya,

sehingga fenomena yang terjadi saat ini memunculkan ancaman dalam kedamaian, keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara garis besar, dan kecamatan Teluk Nibung secara spesifik, yang merupakan salah satu daerah multietnis, karena berpotensi mengalami perpecahan antar sesama, sehingga komitmen kebangsaan perlu ditingkatkan lebih dalam. Nilai komitmen kebangsaan merupakan bentuk keterikatan setiap individu akibat rasa tanggung jawab atas kesetiannya sebagai bangsa Indonesia. Tanpa adanya komitmen kebangsaan dari masyarakat Teluk Nibung yang konsisten, maka Teluk Nibung tidak akan dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya. (Syahendri, 2011)

Wujud dari komitmen kebangsaan yang dimiliki masyarakat batak muslim di kecamatan Teluk Nibung adalah rasa cinta terhadap tanah air, hal ini terbukti dari keamanan wilayah yang tetap terjaga dari ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri walaupun Teluk Nibung membuka akses sebesar-besarnya terhadap masyarakat pendatang. Kelestarian lingkungan yang aman dan kemampuan untuk mengolah kekayaan alam khususnya di bagian perairan dengan tetap menjaga ekosistem guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tindakan yang menunjukkan usaha membina persatuan dan kesatuan juga dapat dilihat dengan jelas dari sikap dan tutur kata masyarakat Batak Islam dalam menghormati sesama, tidak membedakan suku dan agama, menjalin persahabatan antar setiap komunitas, dan bahkan bersedia mempelajari serta menerapkan budaya sendiri dan budaya daerah lain sebagai pelengkap dan saling menyempurnakan budaya masing-masing. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan sosial masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung, nilai komitmen kebangsaan masyarakat yang dapat dilihat dengan jelas adalah perilaku mereka yang rela berkorban dalam menjaga kesatuan dan keutuhan dalam berkebangsaan dengan rela berkorban dengan menyumbangkan pemikiran dan perasaan serta mampu menahan diri dengan tidak berbuat keonaran dan sesuatu yang dapat merusak kedamaian dan toleransi. (UMKM., 2018)

C.Nilai Toleransi Masyarakat Batak Muslim di Kecamatan Teluk Nibung

Nilai toleransi beragama menjadi tuntutan bagi setiap orang dalam menyikapi perbedaan agama dalam daerah multietnis yang wilayahnya ditempati oleh beragam jenis suku bangsa dan agama. Pada tataran praktisnya, implementasi nilai-nilai moderasi beragama masih banyak menghadapi tantangan dan kendala (Fitriani, F., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Khaerani, 2021). Hal ini mungkin dipicu juga oleh kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat kitab suci setiap agama yang merujuk kepada perbedaan budaya, akibat terdapat ragam penafsiran terhadap setiap ajaran agamanya masing-masing (Agama, 2019, Hal. 1). Sehingga di lapangan banyak terjadi pemahaman yang menyimpang tentang toleransi dan konsep saling menghargai. Wacana tentang moderasi beragama sebenarnya telah banyak dipopulerkan khususnya pada beberapa tahun terakhir ini, bahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sendiri telah banyak melakukan penyuluhan dan pendekatan tentang kedua konsep ini (Setiawan, 2021).

Teluk Nibung telah menjadi bagian dari moderalisasi sejak puluhan tahun silam. Hingga tahun 2023 tercatat ditemukan lebih dari 5 jenis suku dan 5 jenis agama yang mendiami wilayah tersebut dan kemungkinan besar jumlah ini akan terus meningkat. Melayu Islam yang telah tercatat dalam sejarah memiliki sikap terbuka dan hati yang lapang dalam menerima perbedaan budaya dan kedatangan etnis baru pada setiap wilayah kekuasaannya. Hasil analisa peneliti terhadap toleransi beragama masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung memperlihatkan pemahaman masyarakat dan sikap moderat yang bertumpu pada pemahaman toleransi yang substantif seperti sikap saling membutuhkan dan menghargai serta patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut masing-masing pihak dan toleran terhadap keberadaan budaya lain yang ada di wilayah yang sama. Setiap individu secara naluriah telah menumbuhkan rasa saling memaklumi demi mewujudkan nilai-nilai toleransi di Teluk Nibung. Semua itu tercermin dari sikap yang ditunjukkan setiap orang ketika observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti pada sampel individu yang diambil secara acak dari penduduk Teluk Nibung.

Batak Islam di kecamatan Teluk Nibung menumbuhkan rasa hormat kepada setiap individu dengan memberikan kesempatan yang sama untuk menggelar dan menunjukkan wajah dari agamanya masing-masing, merayakan hari besar, dan membangun rumah ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Aturan naluriah ini juga berlaku terhadap seluruh agama dan aspek berbeda lainnya, dikarenakan pada Teluk Nibung itu sendiri terdapat 5 agama besar yang diakui oleh setiap pihak, diantaranya; agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha. Namun demikian tidak ditemukan pemaksaan dalam memeluk agama dan tidak pula ditemukan konflik penindasan agama lain. Antar masyarakat bahkan saling memberikan semangat dan apresiasi untuk agama lain, dapat dilihat dari pelaksanaan festival atau perayaan di hari besar setiap agama, seluruh aspek masyarakat tampak meramaikan acara tersebut tanpa pernah memunculkan sikap negatif atau penolakan terhadap agama lain. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi dasar dilahirkannya sikap moderat yang diintegrasikan setiap penganut budaya dan pemeluk agama serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Semua itu tidak terlepas dari peran masing-masing individu yang memberikan pemahaman dan memberikan teladan yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar serta ajaran agama masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kafirun [109]:6 “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.(RI, 2019)

D. Nilai Anti Kekerasan Masyarakat Batak Muslim di Kecamatan Teluk Nibung

Keinginan untuk hidup secara damai dan harmoni selalu menjadi harapan hampir semua individu di seluruh dunia, namun upaya untuk mempertahankan kedamaian dan menghapus kekerasan di lingkungan masyarakat selalu menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam di Teluk Nibung yang berisi ragam budaya dan agama. Batak Islam yang menjadi mayoritas di Teluk Nibung telah memahami konsep nilai-nilai anti kekerasan dengan sangat baik. Batak Islam di Teluk Nibung menyadari bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil’alamin mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian

dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Mereka menjadikan prinsip itu sebagai dasar dalam bermasyarakat dan berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan jauh dari kekerasan di daerah Teluk Nibung. Nilai-nilai anti kekerasan diajarkan dan disampaikan dalam Al -Qur'an di antaranya: QS. Ali Imran ayat 159, QS. Al-Maidah 132, QS. Al Anbiya' ayat 107.

Sebagai umat beragama, masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung mampu memaknai esensi ajaran agama itu sendiri, salah satunya dengan menghargai kemanusiaan. Mereka mampu menunjukkan kesejukan, kedamaian, dan menghindari konflik. Salah satu indikator nilai-nilai anti kekerasan yang diamati oleh peneliti adalah perilaku yang tidak meinyakiti pemilik agama berbeda, baik itu dengan tindakan, kata-kata, maupun pemikiran dan hasutan yang mungkin menyebabkan rasa sakit yang akhirnya menimbulkan kebencian dan konflik. Masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung tidak menyimpan kebencian terhadap agama lain yang kini telah berkembang pesat di Teluk Nibung. Riset yang dilakukan peneliti terhadap kasus-kasus yang mungkin terjadi tidak menunjukkan tanda-tanda pernah ditemukan ada konflik yang terjadi di Teluk Nibung. Masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung tidak pernah menyakiti sesama, baik itu dari segi pemikiran, tutur kata, dan berbuat tentang suatu hal yang dapat mengganggu kerukunan, kedamaian, dan kebebasan setiap orang dalam menjalankan aktifitas beragamanya. Mereka juga tidak pernah melanggar hak setiap orang untuk beribadah sesuai keyakinan pribadi masing-masing, tidak melarang membangun tempat ibadah agama yang berbeda, tidak menghina atau mengolok-olok kepercayaan lain dan tidak berpikir untuk berkata kasar atau berbuat yang menyakiti orang lain.

E. Nilai Penerimaan Tradisi Lokal di Kecamatan Teluk Nibung

Nilai-nilai penerimaan tradisi yang dimaksud adalah mempunyai susunan atau tatanan terhadap struktur sosial, dimana hal ini bermakna tentang kemampuan kita dalam menjunjung tinggi rumpun sosial budaya lain yang berlaku dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan- perbedaan di antara setiap individu.

Sikap menerima tradisi lokal terbentuk akibat adanya faktor ekonomi yang beririsan dengan perkembangan zaman, dimana kebutuhan hidup yang bukan lagi semata-mata hanya untuk sandang dan pangan, namun juga segala macam teknologi dan pengetahuan harus pula dipenuhi. Hal ini secara tidak langsung mewajibkan Batak Islam menerima budaya dan agama berbeda demi memenuhi unsur kosong yang ada dalam diri mereka. Sikap menerima tradisi lokal ini terbentuk tanpa disadari, Batak Islam menganggap perbedaan budaya bukanlah sebuah ancaman, bahkan jika itu berarti sebagian budaya mereka akan bercampur dengan budaya lain dan begitu pula sebaliknya.

Batak Islam tetap menunjukkan wajah dari kebudayaan melayu sebagai budaya asli dengan adat pernikahan bertema Melayu yang masih berlangsung di Teluk Nibung hingga hari ini dan begitu pula suku Batak yang diperbolehkan mempertahankan marga mereka, tidak jauh berbeda dengan suku Jawa yang kadang kala masih menggunakan bahasa daerahnya sendiri atau etnis Cina yang meinggantungkan lampion di depan rumahnya tanpa ada gangguan dari siapapun dan tidak pula diwajibkan untuk mengikuti budaya dan agama lain secara paksa. Bagi masyarakat Batak Islam di Teluk Nibung, mempertahankan tradisi lokal adalah berkat dari sang Ilahi yang pantas diisyukuri, mereka menganggap bahwa hal ini adalah ketentuan Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Selama budaya lokal tidak menyalahi etika, moral dan merusak tatanan kemanusiaan, baik untuk saling menerima dan mencari jalan tengah untuk menemukan kesepakatan demi mencapai tujuan yang lebih mulia, ketimbang berseteru dan memacu konflik hanya karena perbedaan kecil yang dimiliki setiap manusia.

Budaya Melayu yang merupakan budaya asli di kawasan Teluk Nibung, pada hakikatnya terus dipertahankan, dapat dilihat dari perayaan hari jadi yang masih menggunakan adat Melayu, peninggalan kerajaan Melayu yang masih terjaga dan budaya Melayu yang masih terus melekat pada setiap individu masyarakat. Seandainya mereka juga menggunakan bahasa sehari-hari khas Melayu yang mengalami penyerapan ke budaya lain.

Masyarakat Batak Islam selaku pendatang di Teluk Nibung seolah menyadari

bahwa mereka semua sejatinya berada di negara keisatuan yang sama, sehingga para pendatang bersedia menjadi bahagian dari dunia Melayu dan merasa saling memiliki kebudayaan lokal. Mereka berprinsip bahwa setiap orang beirsaudara secara etniisitas dengan tradisi di berbagai tempat, baik itu secara budaya, bahasa atau daerah, tentu saja memiliki alur budaya yang sama, namun tetap menjaga varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap suku. Hal ini menyebabkan masyarakat di Teluk Nibung berhasil menggambarkan bhinneka tunggal ika yang seisungguhnya melalui kebudayaan dan prinsip yang mereka punya.

Penutup

Nilai-nilai moderasi beiragama masyarakat Batak Islam di kecamatan Teluk Nibung diimplementasikan deingan baik, hal ini dapat dilihat dari nilai komitmen kebangsaan masyarakat Batak Islam yang menunjukkan usaha membina persatuan dan keisatuan dengan menjaga sikap dan tutur kata sebagai beintuk menghormati seisama. Sikap toleransi masyarakat Batak Islam juga dapat dilihat dari keputusan mereka yang memberikan kebebasan yang sama untuk meirayakan hari besar dari agama masing-masing seirta meimbangun rumah ibadah. Penerapan nilai anti kekerasan dapat dilihat dari tidak adanya konflik yang pernah terjadi. Batak Islam juga menerima tradisi lokal deingan tetap meinjalankan beberapa budaya dan ajaran yang sejak dulu berada di TeilukNiibung.(Siregar,2020)

Pustaka
Acuan

Pustaka Acuan

- Aryanda, Tengku., Pratiwi, I. (2021). *Implementasi Perencanaan Tata Ruang Kota Tanjungbalai (Studi di Kantor Bappeda Kota Tanjungbalai)*. Asahan: Citra Justicia. ISSN: 2686-5750. 22(1).
- Fitriani, F., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Khaerani, I. F. S. R. (2021). *Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash- Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah/ : 143. 4*.
- Handep. (2019). m. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 1–32.
- Khaira, S. (2020). *Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajz Karya Ibnu 'Athiyyah*. Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq).
- Mustofa, B. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Siswa*.
- Narrol, R. (1965). *Ethnic Unit Classification*. *Current Anthropology*. Volume 5.
- Qur'ana, F. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada*.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama (1st ed.)*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Setiawan, M. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Perennial*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Siregar, S. (2020). *Analisis Kinerja Opeirasiional Peilabuhan Teluk Nibung (Studi Kasus/ : Peilabuhan Teiluk Nibung, Tanjung Balai Sumatera Utara)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Syahendri. (2011). *Suatu Konsep Budaya Melayu*. Riau: Universitas Pahlawan.
- UMKM. (2018). *Kota Tanjung Balai./ : KPJU Unggulan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.